

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, mencapai beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Sebelum lahirnya tepuk *sakinah*, konsep-konsep seperti *zawaj*, *mitsaqan ghalizan*, *mu'syawarah bil ma'ruf*, musyawarah, dan *taradhin* yang ditemukan dalam Al-Qur'an masih ada dalam tradisi keagamaan masyarakat Muslim. Tepuk *sakinah* tidak muncul sebagai inovasi yang terlepas dari tradisi Islam, Sebaliknya, itu adalah hasil dari perpaduan ajaran Al-Qur'an, pengalaman sosial orang Muslim, dan kebutuhan akan media pendidikan perkawinan yang lebih komunikatif. Oleh karena itu, nilai-nilai normatif Al-Qur'an telah menjadi bagian dari kesadaran umat Islam secara keseluruhan. Nilai-nilai ini kemudian berfungsi sebagai dasar untuk pembuatan media edukatif yang dikenal sebagai Bimbingan Perkawinan.

Kedua, Nilai-nilai perkawinan Islam digambarkan dalam tepuk *sakinah* sebagai simbol yang sederhana, dapat dikomunikasikan, dan mudah diingat. Bahasa menjadi lebih sederhana, seperti istilah seperti “berpasangan”, “janji kokoh”, “saling cinta”, “saling hormat”, “saling jaga”, “saling ridha”, dan “musyawarah untuk *sakinah*”. Selain itu, gerakan tubuh, tepuk tangan, dan pengulangan lirik semuanya menjadi bagian dari sistem simbol yang membantu menyampaikan pesan tepuk *sakinah* menunjukkan melalui proses konfigurasi bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat disampaikan melalui penjelasan normatif dan ekspresi budaya yang tetap memiliki hubungan dengan sumber ajaran Islam.

Ketiga, Paul Ricoeur mengatakan bahwa teks selalu memungkinkan berbagai interpretasi baru melalui proses apropriasi dan refigurasi. tepuk *sakinah* tampaknya menggunakannya sebagai cara untuk membimbing perkawinan. Tepuk *sakinah* dianggap sebagai alat pembelajaran yang memudahkan calon pengantin dan fasilitator untuk memahami nilai-nilai perkawinan Islam. Namun, penelitian ini menemukan beberapa bentuk apropriasi. Misalnya, Bimbingan Perkawinan di KUA Kecamatan Talun tidak menggunakan tepuk *sakinah* karena sifat fasilitator berasal dari kalangan ulama dan upaya untuk menjaga marwah dan otoritas dalam menyampaikan materi. Hasilnya menunjukkan bahwa tepuk *sakinah* memiliki banyak arti. Penafsiran tepuk *sakinah* sebagai teks simbolik berubah sesuai dengan pengalaman, sosial, dan budaya pembaca. Dengan demikian, dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, Tepuk Sakinah dapat dipahami sebagai teks simbolik yang hidup, yang mampu menjembatani nilai-nilai Al-Qur'an dengan praktik pendidikan perkawinan Islam kontemporer tanpa kehilangan akar tradisinya.

B. Saran

Penulis memberikan saran sebagai berikut berdasarkan temuan penelitian. Pertama, Studi ini hanya berkonsentrasi pada analisis simbolik menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat melihat tepuk *sakinah* dari sudut pandang lain, seperti semiotika, komunikasi dakwah, antropologi agama, atau Living Qur'an. Pendekatan empiris juga dapat digunakan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang seberapa baik tepuk *sakinah* membantu calon pengantin memahami nilai-nilai perkawinan Islam. Tepuk *sakinah* mungkin tetap menjadi

salah satu media pendidikan yang inovatif untuk menyampaikan nilai-nilai keluarga *sakinah* kepada Kementerian Agama dan penyelenggara Bimbingan Perkawinan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tanpa mengabaikan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, penerapan harus mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan karakteristik fasilitator dan peserta bimbingan.

Hasil tentang pelaksanaan Bimbingan Perkawinan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Talun menunjukkan bahwa penerimaan tepuk *sakinah* bervariasi. Akibatnya, media edukasi dalam Bimbingan Perkawinan harus dipahami sebagai sarana yang kontekstual dan fleksibel, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat disampaikan melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hermeneutika Paul Ricoeur relevan untuk membaca fenomena budaya keagamaan modern. Metode mimesis I, II, dan III memungkinkan pemahaman bahwa praktik sosial seperti Tepuk Sakinah adalah proses transformasi simbolik yang menghasilkan makna baru. Oleh karena itu, hermeneutika Ricoeur dapat menjadi pilihan metodologis yang menarik untuk digunakan dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir, terutama untuk studi yang menghubungkan teks keagamaan dengan praktik budaya masyarakat.